

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Agustriyana & Suwanto, 2017). Menurut Batubara (2010), pada masa remaja terjadi perubahan yang signifikan pada hormonal, fisik, psikologis dan sosial remaja. Hal ini menyebabkan usia remaja sebagai usia saat terjadi perubahan yang signifikan bagi manusia.

Masa remaja dimulai dari umur 11 tahun hingga umur 19 atau 20 tahun (Papalia & Martorell, 2014). Menurut Monks, Knoers, & Hadinoto (2002), masa remaja dibagi menjadi 3 tahap dimulai dari umur 12 hingga 21: (1) masa remaja awal (usia 12-15 tahun), (2) masa remaja pertengahan (usia 15- 18 tahun), dan (3) masa remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Pada setiap tahapan usia terdapat tugas perkembangannya masing-masing. Terdapat berbagai perubahan yang dialami oleh remaja saat masa perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan yaitu krisis yang harus mereka diselesaikan (Saraswatia, Zulpahiyana, & Arifah, 2015). Berdasarkan teori perkembangan oleh Erikson (Papalia & Martorell, 2014), masa remaja memiliki tugas perkembangan utama yaitu menghadapi krisis identitas dengan kebingungan identitas. Pada krisis ini, remaja mengembangkan *sense of self* termasuk peran yang mereka mainkan di lingkungan sosialnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh remaja dalam mengatasi masalah pencapaian status dan identitas dalam rangka mengatasi masalah perkembangan

remaja adalah dengan mencoba berbagai peran (Ananda & Sawitri, 2015). Remaja mempunyai kesempatan untuk mengembangkan idealisme dan minatnya. Hal tersebut merupakan arah untuk mengembangkan konsep diri remaja melalui peran-peran yang mereka eksplorasi (Pudjijogyanti, 1993).

Pada usia remaja, remaja sering kali mendeskripsikan diri mereka bergantung pada konteks interpersonalnya, sehingga mereka akan menunjukkan peran yang berbeda ketika berhubungan dengan orang tua, teman kelas, guru, teman dekat, dan orang yang mereka sukai (Harter, Bresnick, Bouchey, & Whitesell, 1997). Pada perspektif perkembangan terdapat bukti yang menunjukkan '*self*' menjadi semakin dibedakan. Harter, dkk. (1997) menyatakan bahwa bukti tersebut yakni masa remaja adalah masa ketika semakin banyak fungsi atau peran yang dijalankan dalam konteks sosial. Penambahan fungsi atau peran tersebut meliputi, diri dengan ayah, ibu, teman dekat, pasangan romantis, teman sebaya, serta diri dalam peran siswa, di tempat kerja, dan diri sebagai atlet. Maka, peran-peran diri tersebut ditunjukkan oleh remaja bergantung pada siapa remaja berhubungan. Perkembangan peran-peran yang dimiliki oleh remaja akan mengarah pada perkembangan konsep diri (Pudjijogyanti, 1993).

Menurut Berzonsky (1981), konsep diri merupakan pandangan diri yang terdiri atas empat aspek: (1) diri fisik - merupakan kepemilikan individu atas sesuatu dalam bentuk nyata (tubuh, pakaian, benda material), (2) diri sosial - merupakan peran yang dijalani oleh individu serta penilaian individu terhadap peran yang ia jalankan, (3) diri moral - meliputi prinsip hidup dan moral yang dipegang dan ditanamkan oleh individu dalam menjalankan kehidupannya, (4) diri psikis - meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Cara pandang seseorang tentang siapa dirinya yang ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta reaksi orang lain terhadap dirinya disebut sebagai konsep diri (Kiling & Kiling, 2015). Menurut Saraswatia, dkk. (2015), konsep diri merupakan skema diri yang akan memengaruhi seseorang dalam mengelola informasi yang diperoleh dan mengambil suatu tindakan yang berasal dari pengenalan atas dirinya sendiri. Dimensi konsep diri terbagi atas empat aspek yaitu aspek fisik, sosial, moral dan psikis (Berzonsky, 1981).

Konsep diri tidak dibentuk melalui hereditas melainkan melalui pengalaman dan pembelajaran individu dengan lingkungannya (Saraswatia, dkk., 2015). Penemuan yang serupa oleh Andriasari (2015) menyatakan bahwa saat bayi, konsep diri belum terbentuk, perkembangan konsep diri dimulai secara bertahap sepanjang hidup individu melalui kontak sosial lingkungan, hubungan dengan orang lain dan pengalaman diri. Irawan (2017), menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga konsep diri dapat menentukan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku di masa depan. Selanjutnya Andriasari (2015) menemukan bahwa tidak ada perbedaan konsep diri antara laki-laki dan perempuan sehingga perbedaan jenis kelamin ditemukan tidak mempengaruhi konsep diri.

Terdapat perubahan yang mendalam pada konsep diri di usia remaja (Sebastian, Burnett, & Blakemore, 2008). Hal ini terjadi akibat adanya perkembangan neurokognitif selama masa remaja yang menyebabkan bagian otak terlibat dalam refleksi diri. Marsh (1989) melaporkan bahwa berdasarkan penelitian terdahulu terdapat peningkatan pada konsep diri selama remaja akhir. Hasil tersebut kembali dibuktikan oleh Marsh (1989) yang menemukan bahwa

konsep diri seseorang menurun saat remaja awal kemudian meningkat sampai awal dewasa. Konsep diri pada awal dewasa sudah cenderung matang dan tempo perkembangannya mulai melambat. Sedangkan pada usia praremaja atau remaja awal konsep diri masih mengalami pembentukan.

Domain konsep diri yang beragam dapat berubah selama remaja yang duduk di bangku SMP (Esnaola, Sesé, Antonio-Agirre, & Azpiazu, 2018). Dimensi konsep diri yang paling mempengaruhi pada masa remaja awal adalah penampilan fisik dan penerimaan sosial (Trent, Russell, & Cooney, 1994). Melalui hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa saat usia remaja awal dapat terjadi perubahan sebagai persiapan dalam mematangkan konsep diri pada domain yang beragam seiring tahap perkembangan yang berlangsung.

Konsep diri yang positif merupakan hasil dari remaja yang berhasil membentuk konsep dirinya. Remaja dengan konsep diri yang positif ditandai dengan kemampuan untuk mengontrol dirinya, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan memperhatikan dunia luar (Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2012). Sedangkan, kegagalan dalam pembentukan konsep diri membentuk konsep diri negatif pada remaja. Konsep diri yang negatif pada remaja membuat remaja sulit dalam menerima dirinya sendiri, sikap menolak diri sendiri, kesulitan dalam penyesuaian diri dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Ketika remaja dengan konsep diri yang negatif memperoleh suatu kesuksesan, mereka melihat hal tersebut sebagai sebuah keberuntungan atau nasib semata tanpa melihat bahwa keberhasilan tersebut merupakan hasil yang mereka capai (Muawanah, dkk., 2012). Maka, penting bagi

remaja untuk membentuk dan mematangkan konsep diri mereka karena pada usia tersebut terjadi penurunan dalam pembentukan konsep diri (Marsh, 1989).

Penelitian oleh Saraswatia, dkk. (2015) menemukan bahwa pola asuh orang tua, teman sebaya, penampilan fisik dan harga diri mempengaruhi konsep diri remaja. Temuan tersebut juga sejalan dengan penemuan bahwa pola asuh orang tua dan kualitas pertemanan remaja berpengaruh terhadap kesejahteraan remaja (Raboteg-Saric & Sakic, 2013). Menurut Rahmawati dan Suharso (2015), faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri di usia remaja SMP adalah keluarga. Keluarga atau orang tua yang berinteraksi kepada anak secara memadai akan memungkinkan anak mengembangkan pengalaman, menerima diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri mereka dengan baik. Melalui hal tersebut, baik aspek psikis maupun aspek sosial dari konsep diri anak akan berkembang. Selanjutnya, faktor kedua adalah teman sebaya dan sekolah pada urutan ketiga (Rahmawati & Suharso, 2015). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Massang (2016) terhadap siswa SMP juga menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh pada konsep diri dan prestasi belajar siswa. Pola asuh demokratis yang baik oleh orang tua melalui sikap suportif terhadap anak memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar serta konsep diri yang positif pada anak.

Pada remaja SMP, konsep diri yang positif digambarkan melalui sikap optimis, percaya diri dan pandangan diri yang positif. Sedangkan, konsep diri negatif ditunjukkan melalui mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung menyalahkan orang lain (Andriasari, 2015). Maka, dapat dikatakan

bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah pola asuh orang tua.

Lingkungan pertama dalam kehidupan seorang anak adalah keluarga. Melalui keluarga, seorang anak memperoleh pengasuhan orang tua yang mendukung proses tumbuh kembang mereka. Penelitian oleh Lewin, Mitchell, Burrell, Beers, dan Duggan (2011) menggarisbawahi pentingnya hubungan orang tua dengan remaja. Keterlibatan orang tua sangat penting karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Pembelajaran dan pengalaman bersama orang tua akan tertanam pada diri anak sepanjang hidupnya. Maka, dapat dikatakan bahwa perlu adanya keterlibatan orang tua untuk mendukung pembentukan konsep diri anak.

Namun, penelitian oleh Keijsers dan Poulin (2013) menemukan bahwa terjadi penurunan komunikasi dengan orang tua semasa remaja awal. Pada remaja perempuan, hal ini ditunjukkan melalui peningkatan sikap tertutup dan pengungkapan rahasia dan penurunan kedekatan. Remaja laki-laki juga mengalami penurunan komunikasi dengan orang tua saat remaja awal tetapi pengungkapan kerahasiaan bersifat stabil sepanjang masa remaja jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini mengakibatkan pengetahuan orang tua terhadap anak sejak umur 12 hingga 19 tahun menurun terutama saat memasuki usia remaja awal.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan tidak semata-mata hanya berfokus pada peran ibu. Seiring perkembangan zaman, peran ayah dalam keluarga tidak terbatas hanya sebagai pencari nafkah atau memberi perlindungan melainkan ikut berperan aktif dalam pengasuhan anak. Namun di Indonesia,

gambaran keterlibatan ayah cenderung mengarahkan lebih besar terhadap tanggung jawab ayah dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan, menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada hal tersebut.

Keterlibatan ayah adalah bentuk keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas yang terdiri atas interaksi langsung bersama anak, memberikan kehangatan, memantau serta mengontrol aktivitas anak, dan bertanggung jawab atas kebutuhan anak (Lamb, 2010). Berdasarkan penelitian oleh Partasari, Lentari, dan Priadi (2017), ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak remaja di DKI Jakarta termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para ayah dari remaja yang berdomisili di DKI Jakarta cukup terlibat dalam pengasuhan anak dan hasil yang diperoleh mengenai gambaran keterlibatan ayah adalah sebagian besar ayah memiliki keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan materi anak. Sedangkan, bentuk ayah yang hangat dan ayah yang menghabiskan waktu bersama anaknya kurang menjadi aspek yang menonjol (Partasari, dkk., 2017). Maka, dapat dilihat bahwa gambaran keterlibatan ayah masih tinggi pada ayah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan material anak saja.

Keterlibatan ayah dibagi menjadi tiga dimensi yaitu, *accessible* - berada di sekitar anak dan bersikap responsif terhadap kebutuhan mereka, *engaged* - berinteraksi, mendengarkan, memperhatikan kebutuhan anak dan terlibat dalam aktivitas bersama anak, dan *responsibility* – merencanakan, mengelola dan mengatur kebutuhan anak bahkan saat ayah tidak dapat secara langsung hadir secara fisik dengan anak (Wilson & Prior, 2011). Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja dapat ditunjukkan melalui:

(1) *accessible* - bersikap cepat tanggap saat anak berada dalam kondisi berbahaya dan memantau kegiatan anak, (2) *engaged* - mendengarkan ketika anak bercerita tentang kehidupan sekolahnya, dan melakukan hobi bersama, (3) *responsibility* - memenuhi tanggung jawab untuk membayar iuran sekolah anak, dan membeli buku-buku pelajaran untuk menunjang pendidikan anak.

Penelitian oleh Lam, McHale dan Crouter (2012), menemukan bahwa anak yang menghabiskan waktu dengan ayah akan menunjukkan tingkat harga diri yang lebih tinggi disebabkan oleh perhatian yang diberikan yang melampaui harapan sosial dari peran seorang ayah. Menurut Syarifah, Widodo, dan Kristiana (2012), dampak keterlibatan seorang ayah terhadap anak meliputi, pertumbuhan motivasi, kesadaran diri, identitas, serta kemampuan yang akan memberikan kesuksesan bagi anak di masa depan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja (Saraswatia, dkk., 2015), sehingga keterlibatan ayah secara tidak langsung juga berkaitan dengan pembentukan konsep diri anak.

Hubungan antara keterlibatan ayah dan konsep diri dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Marsuq dan Kristiana (2017) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kaitan konsep diri remaja. Semakin positif persepsi dari keterlibatan ayah maka semakin positif pula konsep diri anak. Besarnya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dari sejak kecil akan menjadikan ayah sebagai sosok idola serta panutan yang secara langsung mempengaruhi cara anak mempersepsikan peran ayah secara positif (Marsuq & Kristiana, 2017). Persepsi positif anak terhadap ayah tersebut akan berperan besar pada pembentukan konsep

diri anak melalui nasihat dan saran dari ayah yang akan memotivasi anak menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan mendorong pembentukan konsep diri pada remaja.

Menurut Sundari dan Herdajani (2013), ketiadaan peran ayah dapat berupa ketiadaan secara fisik dan psikologis dalam kehidupan anak. *Fatherless* berdampak pula terhadap psikologis anak seperti rasa kecewa, putus asa, tidak bersemangat yang dapat berdampak pada prestasi seorang anak dalam pendidikannya (Fitroh, 2014). Masalah emosi seperti kesepian, kesedihan dan merasa kurang diperhatikan dirasakan lebih tinggi pada remaja yang kehilangan ayah pada usia 11-15 tahun daripada usia anak yang lebih muda (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Berkaitan dengan konsep diri anak, ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan kebingungan identitas dan peran *gender* yang seharusnya ditirukan anak (Sundari & Herdajani, 2013). Ketiadaan seorang ayah dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak laki-laki yatim yaitu anak laki-laki yang tidak merasakan kehadiran ayah menunjukkan lebih banyak sikap feminim jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang memiliki ayah. (MacCallum & Golombok, 2004).

Hasil penelitian oleh Culpin, Heron, Araya, Melotti, dan Joinson (2013), menemukan tingkat simtom depresif yang lebih tinggi pada remaja perempuan yatim daripada laki-laki karena absensi ayah dalam keluarga meningkatkan risiko remaja mengalami simtom depresif. Penelitian oleh McLanahan, Tach dan Schneider (2013), menemukan bukti kuat bahwa ketidakhadiran ayah mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yatim secara negatif.

Perkembangan sosial emosional berlangsung hingga remaja sehingga ketidakhadiran ayah dalam keluarga akan meningkatkan perilaku berisiko remaja seperti merokok dan melahirkan anak di usia dini. Pada bidang akademik, ketidakhadiran ayah memberikan efek negatif pada tingkat kelulusan remaja di sekolah menengah (McLanahan, Tach & Schneider, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dilihat bahwa peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi perkembangan anak hingga remaja dan absensi dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak buruk pada perilaku serta psikologis anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua anak diberi kesempatan untuk merasakan keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data terakhir mengenai jumlah anak yatim di Indonesia yang dicatat oleh Yayasan Yatim Mandiri, terdapat 3,2 juta anak yatim di Indonesia (Ucu, 2013). Anak yatim dijelaskan sebagai adanya ketidakhadiran peran ayah secara fisik dalam kehidupan anak akibat kematian (Sundari & Herdajani, 2013). Menurut Rozak (2009), anak yatim didefinisikan sebagai anak yang kehilangan ayah kandungnya akibat wafat atau meninggal saat usia anak belum balig. Hal ini ditandai dengan ketiadaan hubungan yang dekat antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yatim melaporkan lebih banyak pengalaman akan diabaikan secara signifikan, gejala depresi, gejala stres pasca trauma, perilaku agresif, dan stigma akan penelantaran (Hermenau, Eggert, Landolt, & Hecker, 2015). Berdasarkan hasil penelitian oleh Makame, Ani, dan Grantham-McGregor (2007), selain kebutuhan yang tidak terpenuhi, anak yatim memiliki kecenderungan untuk

berisiko dalam kesehatan mental yang berbahaya. Melalui resiko-resiko ini dapat dilihat bahwa anak yatim mengalami dampak secara psikis dan berpotensi mempengaruhi aspek psikis pada konsep diri mereka.

Pada remaja, dampak dari kematian dari salah satu atau kedua orang tua menyisakan luka yang mendalam bagi remaja yang menimbulkan suatu krisis akibat kehilangan dan memberi dampak yang serius bagi perkembangan remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014). Selain itu, kematian orang tua yang dialami oleh anak yatim berpengaruh pada konsep diri anak dan remaja yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian (Madhie & Noah, 2013). Padahal, hal yang paling penting bagi anak yatim untuk dikembangkan adalah konsep diri, resiliensi, dan pengendalian emosi terutama tingkat kecemasan sehingga mereka dapat mengatasi semua masalah kehidupan.

Pada budaya dan gaya hidup di Indonesia, anak yang mengalami kematian pada salah satu atau kedua orang tua biasanya akan diserahkan hak asuhnya pada anggota keluarga terdekatnya. Secara otomatis, penerima hak asuh akan berperan sebagai figur orang tua pengganti bagi anak. Pasca kematian salah satu atau kedua orang tua, penting bagi remaja untuk memperoleh figur pengganti sebagai pemberi kasih sayang dan perhatian bagi remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014). Pada remaja yang diasuh oleh kakek dan nenek mereka, ditemukan bahwa remaja memiliki lebih banyak masalah somatik, masalah perilaku (Bernedo, Fuentes, & Fernández, 2008), dan sikap negatif (Edwards, 2018) dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama orang tua.

Nurhidayati dan Chairani (2014) menyatakan bahwa figur pengganti yang baik dapat berdampak pada perilaku sosial yang bertanggung jawab dan

kemandirian emosional pada anak. Sedangkan figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan berdampak pada penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada anak. Namun, tidak semua remaja memperoleh kesempatan untuk mendapatkan figur pengganti orang tua mereka. Maka, hal yang diperlukan bagi remaja dalam menghadapi kondisi tersebut adalah dukungan dari keluarga dalam segi ekonomi dan psikologis (Nurhidayati & Chairani, 2014). Jika remaja sudah terpenuhi dengan dukungan tersebut, maka figur pengganti tidak secara mutlak diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pembahasan fenomena di atas, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja SMP (12-15 tahun) yatim di Jabodetabek. Sebagaimana dinyatakan oleh Saraswati, dkk. (2015), bahwa pada usia remaja konsep diri rentan terganggu sehingga peneliti meninjau hal tersebut sebagai sesuatu yang penting untuk melihat apakah adanya keterlibatan ayah dapat mempengaruhi konsep diri yang rentan tersebut di usia remaja SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja SMP yatim di Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat keberadaan pengaruh dari keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja SMP yatim di Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori mengenai keterlibatan ayah dan konsep diri remaja, khususnya remaja yatim serta menyajikan bukti konkret mengenai seberapa penting keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang akan mendorong perkembangan anaknya. Penelitian ini juga dapat membantu pengembangan pada teori Psikologi Perkembangan, Psikologi Positif dan Psikologi Sosial. Hasil penelitian ini juga memperluas wawasan mengenai penelitian terhadap anak yatim.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada keluarga, masyarakat, dan ayah untuk memahami seberapa penting keterlibatan ayah pada konsep diri remaja SMP yatim yang berusia remaja awal. Memberikan informasi kepada pihak panti asuhan yang mengasuh anak yatim tentang gambaran seberapa berpengaruh keterlibatan ayah bagi mereka sehingga pihak panti asuhan dapat memberikan pengasuhan yang tepat yang dapat menunjang pembentukan konsep diri mereka.